



IMPLEMENTASI PENDEKATAN *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING* (CLT) DALAM MENGEMBANGKAN *CONVERSATION SKILLS* PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Adinda Riskiatus Sabriina¹, Fita Mustafida², Devi Wahyu Ertanti³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122201013025@unisma.ac.id, fita.mustafida@unisma.ac.id,

devi.wahyu@unisma.ac.id

Abstract

This study was motivated by the low conversation skills of students in the English language class in Grade V at MIA 06 Toyomarto. Students face limited vocabulary, pronunciation difficulties, lack of confidence, and are not yet accustomed to communicating in English. This study aims to describe the planning, implementation, and results of the CLT approach in developing students' conversation skills in English language learning. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that lesson planning involved conducting a diagnostic analysis of the students and developing appropriate teaching modules. The implementation of the lessons incorporated pair work, role-playing, and drilling, with the teacher acting as a facilitator. The results of implementing the CLT method showed improvements in students' vocabulary, grammar, pronunciation, fluency, intonation, self-confidence, communication skills, and active participation in English language learning.

Keywords: *CLT approach, conversation skills, english learning.*

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran penting di Sekolah Dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya yang berperan dalam membekali peserta didik dengan keterampilan berbicara. Di era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya mencakup pemahaman struktur kalimat dan kosakata saja, tetapi juga kemampuan menggunakan Bahasa Inggris tersebut dalam konteks komunikasi sehari-hari, khususnya *conversation skills*. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris di MI harus menekankan aspek komunikatif agar peserta didik mampu berinteraksi secara aktif, percaya diri, dan mampu mengekspresikan gagasannya dengan tepat, terutama dalam mengembangkan kemampuan percakapannya atau *conversation skills*.

Pembelajaran Bahasa Inggris sering dianggap sulit dan menakutkan oleh peserta didik. Alasan dari ketakutan mereka yaitu karena Bahasa Inggris sulit diucapkan dan

dipahami, hal ini terjadi karena peserta didik tidak terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (Sondakh & Sya, 2022). Selain itu, penggunaan metode yang konvensional dan cenderung monoton, serta keterbatasan waktu pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Hasil observasi awal, kondisi serupa juga terjadi di kelas V MIA 06 Toyomarto. Penggunaan metode konvensional yang berfokus pada latihan tertulis dan hafalan kosakata, juga kurang mendorong peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif. Keterbatasan waktu pembelajaran (2 jp per minggu), serta kurangnya kegiatan pembelajaran yang interaktif juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa peserta didik (4-5 peserta didik) juga masih memiliki motivasi belajar yang rendah, dan sebagian besar menunjukkan kesulitan dalam berbicara Bahasa Inggris secara aktif, serta kurang percaya diri.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memfokuskan pada aspek interaksi dan komunikasi, yang dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar (Ashila et al., 2024). Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk lebih aktif dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Dalam penerapannya, CLT mengintegrasikan beberapa aktivitas simulasi nyata seperti bermain peran (*role play*) dan kerja berpasangan (*pair work*). Penerapan metode ini dapat mengembangkan keterampilan berbicara, interaksi sosial, dan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik tingkat MI, karena pendekatan ini cenderung mengajak peserta didik untuk belajar melalui aktivitas pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Penelitian Inayah et al (2021), menunjukkan bahwa penggunaan metode CLT ini dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berbicara Bahasa Inggris, meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami makna kata yang ada dalam Bahasa Inggris, serta dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar Bahasa Inggris. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, tetapi metode CLT ini juga menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks interaksi nyata yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teori saja tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rambe, 2024). Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode ini dalam mengembangkan *conversatoin skills* peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah secara mendalam, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil pelaksanaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai implementasi pendekatan CLT dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, khususnya

conversation skills peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas V MIA 06 Toyomarto menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode tersebut diterapkan, tetapi juga untuk melihat bagaimana pelaksanaan dan hasil pelaksanaan pendekatan CLT mampu mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik khususnya *Conversation Skills*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, menyenangkan, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena mengkaji secara mendalam terhadap implementasi pendekatan CLT pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V MI AL-Ma'arif 06 Toyomarto. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan pendekatan CLT berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di kelas V MI AL-Ma'arif 06 Toyomarto. Target penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Inggris kelas V dan peserta didik kelas V sebagai pelaksana dan penerima pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode CLT. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci proses perencanaan dan pelaksanaan metode CLT, serta hasil pelaksanaannya terhadap perkembangan kemampuan berbicara peserta didik, khususnya kemampuan percakapan (*conversation skills*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas guru, peserta didik, serta pelaksanaan pendekatan CLT selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, respon, serta kendala yang dihadapi selama penerapan pendekatan CLT. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung penelitian berupa foto kegiatan, modul ajar, dan lembar penilaian hasil pembelajaran. Penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih karena mampu memberikan data yang lengkap, mendalam, dan saling melengkapi, sehingga peneliti memperoleh gambaran secara utuh mengenai implementasi pendekatan CLT pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dan untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan CLT dalam mengembangkan *conversation skills* peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Ma'arif 06 Toyomarto merupakan bentuk pembelajaran yang menekankan pada praktik komunikasi secara langsung dalam konteks nyata secara bertahap dan menyenangkan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil penelitian, maka pembahasan ini disusun ke dalam tiga fokus utama, yaitu:

1. Perencanaan pendekatan CLT dalam mengembangkan *conversation skills* peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V MIA 06 Toyomarto

Perencanaan pendekatan CLT diawali dengan melakukan analisis diagnostik peserta didik sebagai awal dari perencanaan pembelajaran. Analisis diagnostik ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Perencanaan pembelajaran juga berperan penting sebagai pedoman untuk menentukan skala prioritas dan menjadi pedoman guru untuk menentukan metode mana yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pada potensi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didiknya (Puspitorini, 2022).

Berdasarkan hasil analisis diagnostik, guru berupaya untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan awal yang sudah dimiliki oleh peserta didik, serta membantu kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru memilih pendekatan CLT karena dianggap mampu untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini sejalan dengan Marsanda (2026), yang menyatakan bahwa CLT hadir sebagai metode yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata dan komunikatif, serta dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung menggunakan Bahasa Inggris dengan cara yang lebih natural dan menyenangkan.

Berdasarkan kondisi yang ada, tujuan dari penerapan pendekatan CLT dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, membantu kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, mengembangkan kepercayaan diri dan interaksi peserta didik, dan membekali peserta didik dengan memberikan keterampilan dasar dalam berkomunikasi melalui aktivitas pembelajaran yang komunikatif dan bermakna, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Selain itu, tujuan utama dari pembelajaran Bahasa Inggris adalah untuk menciptakan peserta

didik yang terampil dalam berbahasa, khususnya Bahasa Inggris untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara global (Agustina, 2025).

Setelah melakukan analisis diagnostik, langkah kedua dalam perencanaan yaitu menyusun modul ajar menggunakan pendekatan CLT yang disesuaikan dengan hasil analisis diagnostik peserta didik di kelas V MIA 06 Toyomarto. Dalam merancang dan menyusun modul ajar guru mempertimbangkan hasil analisis diagnostik peserta didik. Modul ajar yang disusun menggunakan pendekatan CLT yang menekankan pada penggunaan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi nyata melalui beberapa kegiatan simulasi nyata seperti kerja berpasangan (*pair work*) dan bermain peran (*role play*). Selain itu, guru juga melakukan satu kali latihan berulang (*drilling*) pada setiap pertemuan, tujuannya untuk membiasakan peserta didik menggunakan Bahasa Inggris, serta untuk melatih pengucapan, intonasi, dan kelancaran dalam berbicara Bahasa Inggris. Materi yang diajarkan juga disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yaitu tentang kesehatan, sehingga hal ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami kosakata dan menggunakannya dalam konteks komunikasi yang bermakna. Temuan ini didukung oleh teori pendekatan CLT yang dikemukakan oleh Richards & Rodgers (2014) yang menyatakan bahwa pendekatan CLT adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berkomunikasi secara efektif dan bermakna, bukan hanya memahami struktur tata bahasa (*grammar*).

Perencanaan pembelajaran melalui penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan memuat aktivitas komunikatif seperti kerja berpasangan dan bermain peran dapat mendukung pelaksanaan pendekatan CLT, serta dapat menjadi dasar yang penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara, khususnya kemampuan percakapan atau *conversation skills* peserta didik di kelas V. Secara teori, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori percakapan (*conversation*) Jonassen (2008), yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dan percakapan, percakapan dalam pembelajaran digunakan untuk saling bertukar informasi yang terjadi melalui interaksi timbal balik dan proses untuk membangun pemahaman bersama.

Modul ajar yang memuat aktivitas komunikatif yang berlangsung secara sederhana dan spontan melalui komunikasi dua arah yang mengandalkan umpan balik, dapat membuat peserta didik lebih aktif dan percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris, sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, berbeda dengan metode tradisional yang lebih banyak berfokus pada hafalan kosakata dan tata bahasa. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran Bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Qalbi (2016), yang mengemukakan bahwa CLT memfokuskan pada aspek komunikatif melalui beberapa aktivitas simulasi nyata seperti kerja berpasangan (*pair work*) dan bermain peran (*role play*), dengan tujuan untuk mengubah pembelajaran tradisional yang berfokus pada tata bahasa (*grammar*) dan berpusat pada guru.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran pendekatan CLT pada pembelajaran Bahasa Inggris telah dirancang secara sistematis dengan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat itu. Dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam bentuk rangkaian kegiatan dalam perencanaan (Mustafida, 2019). Perencanaan tersebut tercermin melalui pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan penggunaan aktivitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

2. *Pelaksanaan pendekatan CLT dalam mengembangkan conversation skills peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V MIA 06 Toyomarto*

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan pendekatan CLT di kelas V MIA 6 Toyomarto dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Dalam penerapan pendekatan CLT guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami pembelajaran secara bertahap, melalui pembelajaran yang menyenangkan dan dalam konteks nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif saja, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, melalui beberapa aktivitas yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi (komunikatif) seperti kerja berpasangan dan bermain peran, aktivitas ini menekankan pada praktik secara langsung untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan interaksi pada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial, bukan sekedar menerima informasi secara pasif dari guru (Collins et al., 2021).

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan penjelasan materi disertai dengan pengenalan dan pengayaan kosakata yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari yaitu tentang kesehatan. Selanjutnya guru memberikan contoh percakapan sederhana yang kemudian diikuti oleh peserta didik, dilanjutkan dengan guru menjelaskan maksud dari percakapan sederhana yang sudah dicontohkan sebelumnya. Selain itu, untuk memperkuat pemahaman, penguasaan bahasa, melatih pengucapan, dan intonasi, guru melakukan kegiatan *drilling* dan pengulangan yang dilakukan secara terstruktur, terutama dalam pelafalan dan penggunaan ungkapan dasar (Handayani dkk, 2026).

Aktivitas selanjutnya adalah peserta didik melakukan kerja berpasangan (*pair work*), yang dimana guru mengarahkan peserta didik secara berpasangan berdasarkan teman sebangku untuk membuat percakapan sederhana, berlatih, dan kemudian menampilkan atau mempraktikkannya secara berpasangan di depan kelas. Pelaksanaan aktivitas kerja berpasangan (*pair work*) dapat memberi kesempatan kepada peserta didik

untuk saling berinteraksi dan mengembangkan kelancaran dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris (Khowatim et al., 2022).

Aktivitas berikutnya adalah peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan aktivitas bermain peran (*role play*). Guru mengarahkan peserta didik untuk menentukan alur dan naskah cerita pendek dalam bentuk percakapan, serta menentukan peran dari masing-masing anggota dalam konteks nyata. Aktivitas bermain peran (*role play*) merupakan aktivitas komunikatif yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik dengan menciptakan situasi kehidupan nyata dalam bentuk percakapan (Khowatim et al., 2022).

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik mendapat kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan kerja berpasangan (*pair work*) dan bermain peran (*role play*), peserta didik tidak hanya belajar memahami berbagai kosakata dan struktur kalimat saja, tetapi juga dapat mengetahui makna atau maksud dari percakapan tersebut, sehingga peserta didik juga dapat belajar tentang cara menyampaikan dan merespon lawan bicara menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata. Selain itu, suasana pembelajaran yang interaktif juga membuat peserta didik lebih berani dan percaya diri untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris tanpa takut salah. Temuan ini sejalan dengan prinsip pendekatan CLT yang dikemukakan oleh Richards & Rodgers (2014), bahwa penggunaan bahasa komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan oleh peserta didik dalam konteks nyata, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris adalah mampu berkomunikasi secara bermakna, faktor kelancaran sebagai dimensi penting dalam berkomunikasi, dan belajar adalah sebuah proses, bukan melakukan percobaan atau kesalahan.

Saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan pendekatan CLT ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan membantu peserta didik berbicara secara aktif tanpa takut salah (Purwanti et al., 2025). Selain itu, peran guru dalam pembelajaran juga sangat penting, karena guru tidak hanya menjadi pengajar dalam arti mengajarkan materi dengan menggunakan beragam metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, tetapi juga menunjukkan figur guru yang mampu menciptakan pembelajaran aktif yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik (Mustafida, 2019).

Respon positif peserta didik juga terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung menggunakan pendekatan CLT, terlihat dari meningkatnya antusiasme, rasa percaya diri, keberanian, dan interaksi serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Peserta didik merasa pembelajaran lebih mudah dipahami dan menyenangkan daripada pembelajaran sebelumnya, karena peserta didik diberi kesempatan untuk

mempraktikkan percakapan secara langsung bersama dengan teman, melalui aktivitas kerja berpasangan dan bermain peran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, penerapan pendekatan CLT tidak terlepas dari beberapa kendala yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik. Maka dari itu, guru berupaya untuk mengatasinya melalui beberapa cara seperti penyampaian materi secara bertahap agar materi yang disampaikan bisa benar-benar dipahami oleh peserta didik dan tidak terlalu berpaku pada waktu. Guru juga berupaya mengatasi kendala yang dihadapi oleh peserta didik melalui pemberian contoh percakapan dan pengucapannya, penggunaan kosakata dalam sebuah kalimat, dan melakukan teknik *drilling*. Teknik *drilling* juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlatih secara berulang melalui kegiatan kerja berpasangan (*pair work*) dan bermain peran (*role play*), sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata secara sederhana. Teknik *drilling* juga dapat membangun kebiasaan berbahasa Inggris dalam pelafalan yang lebih lancar dan pengekspresian yang lebih tepat (Handayani dkk, 2026).

Dengan adanya upaya tersebut, kendala yang muncul selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung menggunakan pendekatan CLT dapat diminimalisir dan peserta didik tetap menunjukkan perkembangan kemampuan percakapan (*conversation skills*) secara bertahap.

3. Hasil Pelaksanaan pendekatan CLT dalam mengembangkan conversation skills peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V MIA 06 Toyomarto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan CLT memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan percakapan (*conversation skills*) peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari beberapa aspek *conversation skills* peserta didik meliputi pengucapan, intonasi, kelancaran, kesesuaian isi percakapan, umpan balik atau cara peserta didik dalam merespon lawan bicara, ketepatan makna, kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat sederhana dengan tepat, dan kepercayaan diri peserta didik dalam melakukan percakapan dalam Bahasa Inggris. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan pada penguasaan kosakata dan kreativitas serta imajinasi dalam membuat naskah percakapan, sehingga hal ini dapat meningkatkan partisipasi aktif dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Kakomole¹ et al (2022), yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan CLT dapat meningkatkan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif, mampu mengorganisasikan kemampuan diri serta melatih kepercayaan diri peserta didik, mampu merangsang imajinasi peserta didik dalam merangsang pertambahan perbendaharaan kata (pengayaan kosakata).

Peserta didik juga lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik secara langsung dalam melakukan percakapan, dibandingkan hanya

dengan menghafal kosakata dan mengerjakan LKS saja. Peserta didik juga menyatakan bahwa kegiatan kerja berpasangan (*pair work*) dan bermain peran (*role play*) dapat membuat mereka lebih berani berbicara, karena dapat berlatih bersama dengan teman sebelum tampil di depan kelas. Melalui penerapan kerja berpasangan dan bermain peran peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan, meningkatkan keterampilan mereka dalam membuat kalimat-kalimat sederhana, serta mempraktikkannya di depan kelas (Ali & Husain, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan CLT mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan mendukung perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik.

Saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam pengucapan, penguasaan kosakata, dan kelancaran sudah mengalami peningkatan secara bertahap melalui teknik *drilling*, latihan percakapan, serta pemberian motivasi dan umpan balik dari guru. Sehingga peserta didik sudah lebih aktif, percaya diri, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, dan mampu membuktikan potensi serta kemampuannya dalam berkomunikasi. Dengan adanya bimbingan yang berkelanjutan, peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya dalam kemampuan berkomunikasi khususnya dalam melakukan percakapan menggunakan Bahasa Inggris.

Selain melihat dari hasil penilaian *conversation skills*, guru juga melihat perkembangan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Terlihat beragam perubahan positif terkait perkembangan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Melalui aktivitas kerja berpasangan, bermain peran, dan latihan berulang, beberapa aspek yang terlihat seperti kemampuan, keaktifan, kegigihan, ketekunan, interaksi, dan usaha peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Beberapa aspek ini terlihat sebagai upaya dan proses belajar peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Kondisi ini sejalan pernyataan Ertanti (2020), bahwa belajar merupakan suatu tahapan atau proses yang dilakukan untuk dapat mencapai perubahan tingkah laku positif yang relatif menetap yang didapatkan dari pengalaman atau latihan.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendekatan CLT memberikan hasil yang baik dalam mengembangkan kemampuan percakapan (*conversation skills*) peserta didik di kelas V. Pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada teori saja, melainkan pada praktik secara langsung dalam konteks nyata. Terdapat perkembangan kemampuan peserta didik dalam berbicara terutama dalam berkomunikasi (*conversation skills*) dan keberanian serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CLT merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara bertahap.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CLT dalam mengembangkan *conversation skills* peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V MIA 06 Toyomarto telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pelaksanaan.

Perencanaan pembelajaran dimulai dari melakukan analisis diagnostik peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan menyusun modul ajar sesuai dengan hasil analisis diagnostik, modul ajar memuat aktivitas komunikatif seperti *pair work*, *role play*, dan *drilling* agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan materi, pengayaan kosakata, pelaksanaan aktivitas *pair work*, *role play*, dan *drilling*. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Hasil pelaksanaan pendekatan CLT menunjukkan adanya perkembangan kemampuan percakapan (*conversation skills*) peserta didik, terlihat dari beberapa indikator seperti pengucapan, intonasi, kelancaran, ketepatan tata bahasa, kemampuan memahami dan merespon lawan bicara, serta berkembangnya kepercayaan diri, keaktifan, dan antusiasme peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

Daftar Rujukan

- Agustina, Madina; Pramono, Eko Suwito; Yulianto, Arief; Sumartingingsih, Sri; Yuwono, A. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris I Sekolah Dasar. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 8, 126–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v8i1.14581>
- Ali, S. W., & Husain, N. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif Dengan Menggunakan Metode Role Play Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 240–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/joongki.v2i2.1568>
- Ashila, L., Sya, M. F., & Dalilah, W. K. (2024). Penerapan Metode Communicative Language Teaching dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa. *Karimah Tauhid*, 3(7), 8090–8099. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14172>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Teaching English In The Digital Age*. Eureka Media Aksara.
- Ertanti, D. W. (2020). *Model Bowling Monster Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 3, 72–88.

<https://doi.org/https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v3i2.595>

- Handayani, Sri ; Kandagasari, Nanang; Fauzi, Deri Fikri, D. (2026). Everyday English Berbasis Communicative Language Teaching. *Jurnal PKM: KEBANGSAAN*, 2(1), 54–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.31848/jpkmkebangsaan.v2i1.4585>
- Inayah, S. N., Albar, M. K., Inggris, T. B., Tarbiyah, F., Purwokerto, I., Islam, P. A., Tarbiyah, F., & Purwokerto, I. (2021). Pelatihan pidato bahasa Inggris menggunakan metode CLT pada siswa SMP / MTS Desa Ciakar. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 58–68.
- Jonassen, D. H. (2008). *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (Second Edi). Lawrence Erlbaum Associates.
- Kakomole¹, I. Y., Marentek, A., D², P., Theresia, D., Lasut, M. C., & Hum³, M. (2022). Penerapan communicative language teaching (CLT) approach dalam pengajaran kosakata bahasa Inggris pada siswa SDN 1 Dalapuli Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra (JEFS)*, 31, 1–17.
- Khowatim, L. K., Farid, A., & Saifuddin, M. (2022). The Effectiveness Of Using Communicative Language Teaching (CLT) Techniques On Students' Speaking Skill. *Journal of Research in Foreign Language Teaching*, 3(2), 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/jrflt.v3i2.3310>
- Marsanda, Nisa; Khairunnisa, Iim; Budi, A. (2026). Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Metode Communicative Language Teaching. *Serumpun Mendidik*, 03, 17–20. <https://jurnal.edusm.id/index.php/sm/article/view/123>
- Mustafida, F. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8085>
- Purwanti, S. E., Mustajib, A., Yeni, M., & Salsabil, A. O. (2025). Penerapan Metode Communicative Language Teaching (CLT) dalam Pengajaran " Describing Place " di Panti Asuhan Puri Kasih. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 33–37. <https://doi.org/10.61672/cemara.v3i1.3080>
- Puspitorini, P. (2022). Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Optimalisasi Mengajar Guru Bahasa Inggris. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(November), 4649–4655. <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/download/1080/1000/7743>
- Qalbi, N. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat* (A. S. Wicaksono, Andri; Roza (ed.); Edisi 2). Penerbit Garudhawaca.

- Rambe, A. A. (2024). Pendekatan Komunikatif dalam pengajaran bahasa inggris sebagai bahasa asing. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIIH)*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.61116/jiih.v2i1.455>
- Richards, Jack C; Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (Third Edit). Cambridge University Press.
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1, 9–10. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7818/3511>